

# **BAB I**

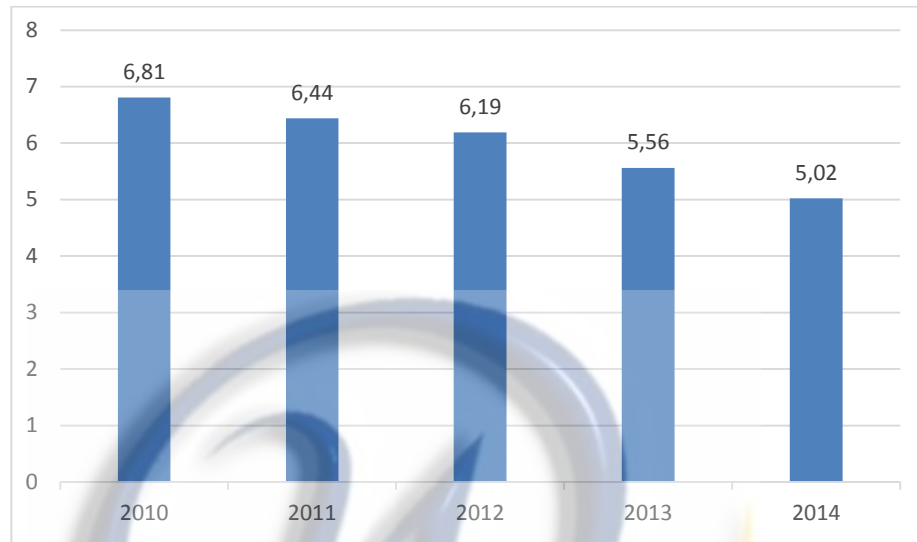
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kondisi perekonomian global saat ini, sedang tidak menggembirakan bagi para pelaku pasar dunia, sehingga sulit untuk mendongkrak perekonomian di hampir seluruh negara di dunia. Perekonomian Indonesia secara tidak langsung juga bergantung pada kebijakan pemerintah Amerika Serikat, sehingga terkena imbas dari gejolak ekonomi global. Fakta menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sedang melambat. Badan Pusat Statistik (BPS) melansir pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal III-2014 sebesar 5,01 %, angka ini lebih rendah dari pertumbuhan kuartal II yang mencapai 5,12%. Menurut Kepala BPS Suryamin menyatakan pertumbuhan ekonomi RI pada kuartal III-2014 tidak lepas dari pengaruh perekonomian global, dimana Tiongkok dan Jepang, dua negara mitra dagang utama RI mengalami perlambatan ekonomi (bisniskeuangan.kompas.com, 2014).

Jika ditarik secara tahunan, pertumbuhan ekonomi Indonesia terus melambat. Dari data yang sama, sejak tahun 2010 hingga tahun 2014. Adapun pertumbuhan ekonomi dari tahun 2010 ke 2014 yang tersaji sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2014 (dalam persen)**



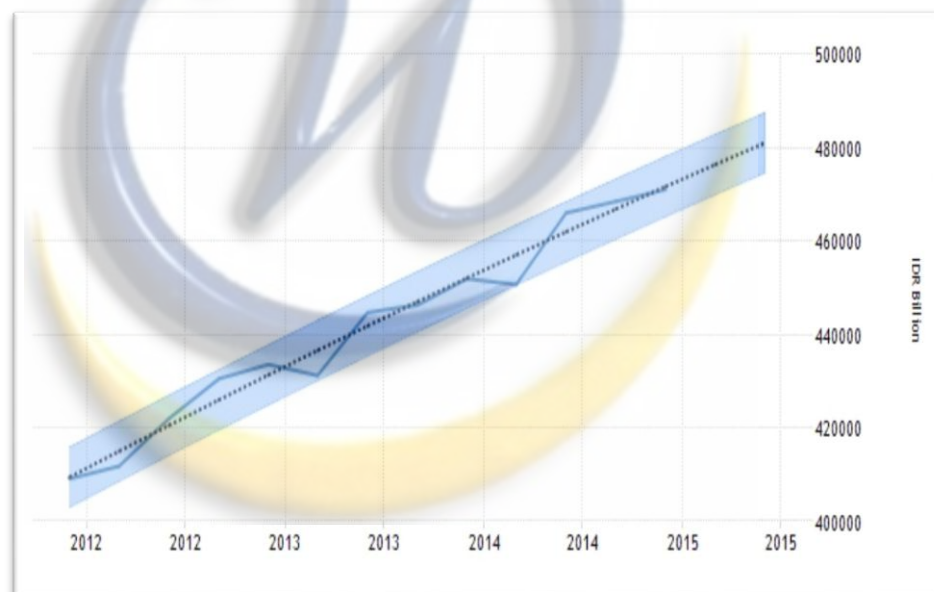
Sumber: Badan Pusat Statistik (beritagar.id)

Meskipun tengah mengalami perlambatan ekonomi global dan nasional sektor industri manufaktur Indonesia tetap mengalami akselerasi. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produksi IBS tumbuh 4,96% pada kuartal III 2014 dibandingkan dengan pencapaian periode yang sama tahun lalu. Meskipun pada tahun 2014 manufaktur tumbuh, tetapi Kementerian Perindustrian memperkirakan hanya 30% pelaku industri nasional yang siap bersaing menuju Masyarakat Ekonomi Asean pada tahun 2015 (cnnindonesia.com,2014).

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjalankan proses pembuatan produk. Karakteristik utama industri manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Perusahaan manufaktur memegang peran kunci sebagai mesin pembangunan karena sektor manufaktur industri memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sektor lain karena nilai kapitalisasi modal yang tertanam sangat besar, kemampuan menyerap

tenaga kerja yang besar, juga kemampuan menciptakan nilai tambah (*value added creation*) dari setiap input atau bahan dasar yang diolah. Hal tersebut senada dengan pernyataan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Kepala Bappenas Bambang Brodjonegoro yang menyatakan Indonesia harus menjadi negara industri untuk memompa laju pertumbuhan ekonomi dan menjadi negara maju (publicapos.com, 2016). Berikut pertumbuhan GDP Indonesia dari sektor manufaktur dari tahun 2012 ke 2015 yang tersaji sebagai berikut:

**Gambar 1.2**  
**Pertumbuhan GDP Indonesia Sektor Manufaktur Tahun 2012-2015**



Sumber: [www.tradingeconomics.com](http://www.tradingeconomics.com) | Statistik Indonesia

Pada dasarnya laporan keuangan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat memperkirakan jumlah waktu dan ketidakpastian penerimaan kas di masa yang akan datang yang berasal

dari pembagian dividen (Rudianto, 2012:20). Pada umumnya, tujuan utama investor dalam menanamkan modalnya adalah untuk memperoleh pendapatan (*return*), baik berupa pendapatan dividen (*dividen yield*) maupun pendapatan dari selisih jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*), dengan kata lain dividen yang diperoleh merupakan salah satu motivasi investor dalam menanamkan dana di pasar modal (Sutrisno,2012:351). Adanya penurunan jumlah dividen yang dibayarkan dianggap sebagai gejala penurunan tingkat kesehatan perusahaan (Siswanto, 2007).

Penentuan besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menjadi sangat penting dan merupakan tugas manajer keuangan untuk mengambil kebijakan dividen yang optimal (Sutrisno, 2012:266). Kebijakan dividen (*dividen policy*) adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang (Sartono, 2010). Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada *Dividend Payout Ratio* (DPR) perusahaan tersebut, yaitu presentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai.

Bursa Efek Indonesia menemui masalah seperti beberapa emiten yang memilih tidak membagi hasil laba bersih dalam bentuk dividen. Ada banyak alasan yang emiten pakai untuk menghindar dari pembagian dividen. Mulai dari karena membutuhkan dana untuk ekspansi, sampai kewajiban membayar utang. Direktur Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) Ito Warsito mengungkapkan bahwa BEI akan bertindak aktif untuk mencari alasan emiten tidak membagikan dividen

karena hal tersebut akan merugikan investor jika realisasinya tidak jelas. Ditambah lagi menurut Satrio Utomo, Kepala Riset Universal Broker Indonesia alasan emiten menggunakan laba untuk ekspansi kadang disalahgunakan bahkan ada pula emiten yang membagikan dividen hanya sebagai formalitas yakni dalam jumlah yang kecil. Upaya yang dilakukan BEI saat ini adalah mengumpulkan informasi kemudian membentuk regulasi yang mengatur soal pembagian dividen (Indrastiti, 2013).

Menurut Keown, *et al.* (2011:74) beberapa teknik yang dapat digunakan dalam menganalisis data keuangan untuk kebijakan dividen perusahaan diantaranya analisis rasio keuangan. Analisis rasio dapat membimbing investor membuat keputusan atau pertimbangan tentang apa yang akan dicapai oleh perusahaan dan bagaimana prospek yang akan dihadapi dimasa depan. Rasio keuangan yang digunakan sebagai faktor-faktor memengaruhi kebijakan dividen kas dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan *leverage*.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan (Sudana, 2011:22). Rasio ini memiliki peranan utama dalam hubungannya dengan dividen karena dividen merupakan bagian dari laba yang diperoleh perusahaan. Untuk mengukur profitabilitas ini menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nurhayati (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap kebijakan

dividen. Berbeda dengan hasil penelitian Ahmad (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Menurut Kasmir (2009:113) rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Untuk mengukur *leverage* ini menggunakan rasio *Total Debt To Total Equity Ratio* (DER). Berdasarkan hasil penelitian Rachmad dan Muid (2013) menyatakan bahwa *leverage* berhubungan negatif dengan *dividend payout ratio* dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hal ini berbanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Raipassa, dkk (2015) yang tidak menemukan pengaruh signifikan antara *leverage* dengan kebijakan dividen.

Beberapa teori mengatakan bahwa dalam kebijakan dividen apabila laba yang diperoleh mengalami kenaikan maka dividen yang dibayarkan juga mengalami kenaikan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba merupakan indikator utama dari kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Berdasarkan fenomena yang terjadi, banyak perusahaan di Indonesia yang mengalami peningkatan laba bersih namun dividen kas tidak diberikan dan sebaliknya. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban tetapnya yaitu beban bunga dan pajak. Semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar dividen (Brigham dan Houston, 2011:265).

Berikut ini adalah tabel NPM, DER, dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) untuk melihat ada atau tidaknya fenomena gap dalam penelitian ini disajikan pada (Tabel 1.1) sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
***Net Profit Margin (NPM) dan Total Debt To Total Equity Ratio (DER)***  
**Terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada**  
**PT ASTRA INTERNATIONAL Tbk Tahun 2010-2014**

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
<b>NPM</b>	13,18%	12,97%	12,09%	11,50%	10,97%
<b>DER</b>	92%	102%	103%	102%	96%
<b>DPR</b>	38,14%	37,96%	38,26%	39,02%	39,32%

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) (Data diolah kembali)

Tabel 1.1 menunjukkan pembagian dividen yang dihitung dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) tidak sesuai teori. Terlihat pada tahun 2011 NPM sebesar 12,97% mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 12,09%, tahun 2013 11,50% dan turun kembali pada tahun 2014 menjadi sebesar 10,97%. Sedangkan pembayaran dividen dari tahun 2011 sebesar 37,96% dan tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi sebesar 38,26%. Kenaikan pembayaran dividen terus berlanjut hingga tahun 2014 dengan masing-masing sebesar 39,02% untuk tahun 2013 dan tahun 2014 sebesar 39,32%, meskipun NPM yang diperoleh oleh perusahaan tersebut menurun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manager PT Astra Internasional Tbk mengambil keputusan dengan menaikkan dividen walaupun laba yang diperoleh menurun dari tahun sebelumnya.



Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap kebijakan dividen memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap kebijakan dividen. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dan menguji kembali serta menuangkan dalam skripsi dengan judul:

**“Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen”  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014).**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penulisan ini adalah:

1. Apakah Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kebijakan dividen
2. Apakah Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kebijakan dividen.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menilai dan menganalisis pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen Pada **Perusahaan Manufaktur** yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2014.

Adapun tujuan penelitian sesuai identifikasi masalah diatas yaitu:



1. Untuk menguji pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap kebijakan dividen secara simultan.
2. Untuk menguji pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap kebijakan dividen secara parsial.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi penulis

Penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan dalam pengetahuan khususnya mengenai pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap kebijakan dividen.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap pembayaran dividen agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dalam mempertimbangkan pembuatan keputusan investasi terkait dengan tingkat pengembalian berupa dividen kas disuatu perusahaan khususnya dimasa depan.

#### 4. Bagi Keilmuan

Bagi ilmu pengetahuan sebagai sumber acuan dalam menentukan *Dividend Payout Ratio* dengan menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan.

### 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk keperluan penelitian ini, penulis mengambil sampel penelitian pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sumber data diperoleh dari internet melalui situs website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), dan situs lain yang dapat mendukung penelitian. Adapun waktu penelitian dilakukan mulai bulan Juli 2015 sampai dengan bulan September 2016.